

Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor)

Feri Riski Dinata^{1*}, Muslih Qomarudin², Ali Kuswadi³, dan Marlina⁴

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

⁴ Universitas Nurul Huda OKU Timur

*E-mail: feriskidinata@stt-alhikmahwk.ac.id¹ muslihqomarudin@stt-alhikmahwk.ac.id²
alikuswadi@stt-alhikmahwk.ac.id³ marlina@unuha.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik dan instrumen asesmen ranah psikomotor dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada asesmen yang tepat, yang tidak hanya menilai aspek kognitif dan afektif, tetapi juga psikomotor sebagai cerminan keterampilan fisik peserta didik. Penelitian ini membahas berbagai teknik penilaian psikomotor, seperti tes performa, produk, proyek, dan portofolio. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen psikomotor harus mencakup aspek persepsi, kesiapan, keterampilan, dan refleksi tindakan. Instrumen seperti daftar cek, skala penilaian, dan catatan kejadian dapat digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik secara objektif. Dengan asesmen yang tepat, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memastikan pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

Kata kunci: Asesmen, PAI, Psikomotorik, Teknik dan Instrumen.

PENDAHULUAN

Asesmen dalam pembelajaran memiliki fungsi esensial dalam mengukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen meliputi tiga bidang utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Meskipun ketiga bidang ini memiliki peranan yang sama pentingnya, dalam praktiknya, banyak pendidik lebih fokus menilai aspek kognitif dan afektif, sementara aspek psikomotor sering kali terabaikan. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat keterampilan psikomotor, seperti praktik ibadah, sangat penting dalam pembelajaran PAI. Misalnya, kemampuan seorang siswa dalam melaksanakan shalat dengan benar tidak hanya bergantung pada pengetahuan teoritis mengenai tata cara shalat, tetapi juga pada kemampuan praktis mereka dalam melakukannya.

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, asesmen harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara autentik. Namun, meskipun terdapat regulasi yang jelas, masih ditemukan bahwa asesmen psikomotor belum diterapkan secara optimal di berbagai sekolah. Beberapa hambatan yang di alami yaitu minimnya pengetahuan guru terhadap teknik asesmen psikomotor serta keterbatasan instrumen penilaian yang sesuai. Sebagai contoh, banyak guru yang merasa lebih nyaman menggunakan tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa, namun merasa kesulitan dalam merancang instrumen yang dapat menilai keterampilan praktis siswa, seperti dalam melaksanakan ritual ibadah atau kegiatan sosial keagamaan.

Kendala ini tidak hanya berdampak pada kualitas asesmen, tetapi juga pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Ketika aspek psikomotor diabaikan, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang mungkin dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu beragama. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai teknik dan instrumen asesmen psikomotor yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan memahami berbagai metode asesmen yang efektif,

pendidik dapat lebih mudah mengintegrasikan penilaian keterampilan praktis ke dalam proses belajar.

Salah satu teknik asesmen psikomotor yang bisa diaplikasikan adalah observasi langsung. Dalam teknik ini, guru dapat mengamati siswa saat mereka melakukan praktik ibadah, seperti shalat atau membaca Al-Quran. Observasi ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang langsung dan konstruktif kepada peserta didik. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan gerakan shalat, guru dapat memberikan bimbingan secara langsung untuk memperbaiki teknik mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Selain observasi, teknik lain yang dapat di gunakan adalah portofolio. Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan keterampilan dan pengetahuan mereka dari waktu ke waktu. Dalam konteks PAI, portofolio dapat mencakup catatan praktik ibadah, laporan kegiatan sosial keagamaan, atau proyek kelompok yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Dengan menggunakan portofolio, siswa dapat merefleksikan proses belajar mereka dan menunjukkan kemajuan yang telah dicapai. Selain itu, portofolio juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menilai keterampilan siswa secara holistik, bukan hanya berdasarkan satu tes atau ujian.

Namun, untuk menerapkan teknik-teknik ini secara efektif, pendidik perlu dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen psikomotor sering kali menjadi penghalang dalam implementasi yang sukses. Maka, lembaga pendidikan umenseharusnya medaikan pelatihan yang relevan bagi guru, sehingga mereka dapat memahami dan menguasai teknik asesmen yang diperlukan. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup teori, tetapi juga praktik langsung dalam merancang dan menerapkan instrumen asesmen psikomotor.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan pendidik dapat memahami pentingnya asesmen psikomotor serta mampu menerapkannya secara efektif dalam evaluasi keterampilan peserta didik. Menerapkan asesmen psikomotor secara optimal tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun juga dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan praktis yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebagai individu beragama. Dalam akhirnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikataka oleh John Dewey, "Jika kita ingin memiliki pendidikan yang baik, kita harus menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman." Oleh sebab itu, asesmen psikomotor hendaknya menjadi bagian menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI, untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari agama, namun juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

METODE/EKSPERIMEN

Artikel ini disusun dengan memanfaatkan metode penelitian pustaka, yang mencakup berbagai sumber seperti buku-buku dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas. Setelah mengumpulkan berbagai bahan kajian yang diperlukan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap bahan-bahan tersebut. Analisis ini kemudian dijelaskan secara deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh kerangka teoritis yang konstruktif mengenai Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan teknik dan instrumen asesemen dalam ranah pengetahuan psikomotor. Dalam proses ini, tidak hanya melibatkan pengumpulan data, namun juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep dan teori yang ada. Dengan demikian, analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai praktik asesmen dalam konteks pendidikan agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah kerangka pemikiran yang solid, yang dapat mendukung pengembangan metode dan instrumen asesemen yang lebih efektif dalam pembelajaran PAI.

Selanjutnya, penting untuk menekankan bahwa asesmen tidak semata-mata berperan sebagai media dalam evaluasi, tapi juga berfungsi sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan memahami bagaimana teknik dan instrumen asesmen bekerja dalam ranah pengetahuan psikomotor, pendidik dapat mempersiapkan pengalaman belajar yang tidak hanya terarah tetapi juga dapat memberikan kemajuan bagi siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik asesmen yang lebih baik dalam pendidikan agama, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Dalam menyusun artikel ini, penulis berusaha untuk menyajikan informasi yang komprehensif dan lebih sistematis agar para pembaca bisa dengan mudah memahami isu-isu yang sedang dibahas. Dengan demikian, diharapkan artikel ini tidak semata-mata berlaku untuk para pendidik dan peneliti, tetapi juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan tentang pengembangan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa asesmen ranah psikomotor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa tantangan dan potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Implementasi Teknik Asesmen Psikomotor

Dalam praktiknya, asesmen psikomotor dalam PAI masih belum diterapkan secara optimal di berbagai sekolah. Sebagian besar pendidik lebih fokus pada asesmen kognitif dan afektif, sementara asesmen psikomotor masih kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai teknik asesmen psikomotor serta minimnya instrumen penilaian yang sesuai. Namun, terdapat berbagai teknik asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan psikomotor peserta didik dalam pembelajaran PAI. Teknik-teknik tersebut meliputi: observasi langsung, portofolio, tes performa, penilaian produk, dan proyek.

2. Hasil Penggunaan Instrumen Asesmen

Dalam studi ini, ditemukan bahwa penggunaan instrumen asesmen yang tepat dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian psikomotor. Instrumen yang digunakan yaitu daftar cek (checklist), skala penilaian (rating scale), catatan kejadian (anecdotal record). Data yang diperoleh dari implementasi berbagai teknik dan instrumen ini menunjukkan bahwa asesmen psikomotor yang lebih sistematis dan terstruktur dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan keterampilan peserta didik dalam PAI.

3. Tantangan dalam Penerapan Asesmen Psikomotor

Hasil kajian menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen psikomotor dalam PAI, di antaranya yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap teknik asesmen psikomotor dan masih mengandalkan tes tertulis dalam mengevaluasi pembelajaran, penilaian psikomotor sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan asesmen kognitif, sehingga menjadi tantangan dalam kurikulum yang padat, selain itu masih banyak sekolah belum memiliki instrumen asesmen psikomotor yang baku dan dapat digunakan secara luas. Dengan penerapan strategi yang lebih baik, diharapkan asesmen psikomotor dalam PAI dapat berjalan lebih optimal, sehingga pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pengertian Penilaian Ranah Pengetahuan Psikomotor

Menurut Wandt dan Brown (1977), penilaian didefinisikan sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk menentukan nilai dari suatu hal. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah aktivitas yang digunakan untuk menilai kualitas atau mutu dari sesuatu, baik melalui berbagai metode maupun penerapan alat/instrumen penilaian untuk mengumpulkan informasi,

termasuk dalam konteks proses pembelajaran yang menjadi fokus pembahasan artikel ini.

Penilaian berperan krusial dalam dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun siswa, karena membantu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik serta metode pengajaran yang digunakan. Tidak ada proses belajar yang lepas dari penilaian, karena baik guru maupun siswa pasti terlibat dalam proses ini. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik secara holistik, sehingga evaluasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), tetapi juga meliputi aspek sikap atau nilai-nilai kehidupan (afektif).

Secara umum, penilaian dapat dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu lisan, tertulis, dan praktis. Pemilihan metode ini bergantung pada berbagai faktor seperti waktu, biaya, serta alat dan materi yang dinilai (Rizema Putra, 2013). Setiap metode harus disesuaikan dengan aspek yang diukur, karena tidak semua ranah dapat dinilai menggunakan pendekatan yang sama. Khususnya dalam ranah psikomotorik, teknik penilaiannya berbeda dengan penilaian dalam ranah kognitif dan afektif.

Ranah psikomotor atau keterampilan merupakan area yang terkait dengan aktivitas fisik, serta kompetensi dalam menunjukkan kemampuan yang melibatkan gerakan otot psikomotor. Untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan tersebut, mereka dapat melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, seperti melaksanakan ibadah salat, haji/umrah, berlari, melompat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010).

Pengertian lain dari pengetahuan psikomotor yaitu aspek yang berhubungan dengan kecakapan seseorang dalam bertindak setelah mendapatkan suatu pembelajaran dari sebuah pengalaman Menurut Simpson (1956), ranah psikomotor mencerminkan hasil belajar yang muncul dalam bentuk keterampilan dan tindakan. Ranah ini merupakan kelanjutan dari ranah kognitif (pemahaman konsep) dan ranah afektif (kecenderungan perilaku) (Sudijono, 2013). Ranah psikomotor terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Keterampilan motorik (*motor skills*), yang meliputi gerakan fisik seperti menggerakkan, melompat, menampilkan hasil kerja, dan sebagainya.
2. Manipulasi benda (*manipulation of objects*), seperti menyusun, memindahkan, atau menggeser suatu objek.
3. Koordinasi neuromuskular, yang mencakup aktivitas seperti mengamati, menghubungkan, atau memotong (Daryanto, 2012).

Aspek-aspek dalam penilaian psikomotor meliputi:

1. Kemampuan penggunaan alat serta sikap kerja.
2. Kemampuan dalam menganalisis pekerjaan dan urutan pelaksanaannya.
3. Kecepatan dalam menyelesaikan tugas.
4. Kesesuaian hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Simpson (2014), terdapat tujuh tingkatan dalam ranah pengetahuan psikomotor yaitu:

1. Persepsi (*perception*): Kemampuan menangkap isyarat dari lingkungan menggunakan pancaindra untuk mempersiapkan suatu gerakan. Misalnya, sebelum mempraktikkan wudhu, siswa memperhatikan demonstrasi guru menggunakan penglihatan dan pendengaran.
2. Kesiapan (*set*): Kemauan dan kesiapan fisik serta mental dalam melakukan suatu gerakan, seperti menyiapkan air untuk wudhu.
3. Meniru (*guided response*): Mampu meniru suatu gerakan berdasarkan arahan, contohnya siswa mengikuti langkah-langkah wudhu yang diperlihatkan oleh guru.
4. Membiasakan gerakan (*mechanism*): Melakukan gerakan secara otomatis meskipun belum sepenuhnya mahir, seperti siswa yang sudah dapat berwudhu dengan benar tetapi masih membutuhkan sedikit bimbingan.
5. Mahir (*complex or overt response*): Melakukan suatu keterampilan dengan lancar dan akurat, misalnya siswa yang bisa berwudhu dengan sempurna tanpa ragu-ragu sesuai tuntunan Rasulullah.
6. Menjadi gerakan alami (*adaptation*): Mengadaptasi gerakan yang sudah dikuasai untuk diterapkan

dalam berbagai situasi.

7. Menciptakan gerakan orisinal (origination): Mengembangkan variasi gerakan yang unik dan menjadi ciri khas individu.

Analisis Simpson terhadap keterampilan konkret di atas memang bersifat umum dan tidak khusus untuk bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, konsep tersebut dapat diterapkan dalam PAI meskipun tidak semua tingkatan dapat diterapkan, karena pembelajaran PAI memiliki target khusus yang harus dicapai dalam ranah psikomotor, seperti kemampuan melakukan keterampilan ibadah mahdah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, atau hanya dapat mengikuti (*ittiba'*) tanpa adanya kreativitas dalam gerakannya, yang berisiko terjebak dalam ranah bid'ah.

Bentuk Teknik dan Instrumen Penilaian Ranah Keterampilan Psikomotor

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, langkah-langkah dalam prosedur penilaian ranah psikomotor secara umum meliputi: 1) Menyusun rencana penilaian, 2) Mengembangkan instrumen penilaian, 3) Melaksanakan penilaian, 4) Memanfaatkan hasil penilaian, serta 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Penilaian psikomotor dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Sebelum melaksanakan penilaian, pendidik perlu melakukan dua tahap penting, yaitu menyusun soal dan membuat pedoman penskoran guna mengamati kinerja peserta didik.

1. Penyusunan Soal. tahapan awal dalam penyusunan soal ranah psikomotor adalah: membuat kisi-kisi soal, kemudian mengevaluasi kisi-kisi instrumen yang telah dibuat, selanjutnya, membuat soal berdasarkan indikator yang terdapat dalam kisi-kisi.
2. Pedoman Penskoran. Pedoman penskoran dapat berupa daftar periksa observasi atau skala penilaian yang disusun berdasarkan soal yang telah dibuat. (Ismet et al., 2014) Langkah-langkah penyusunannya meliputi:
 - a. Memeriksa soal yang telah dibuat.
 - b. Mengidentifikasi aspek keterampilan utama.
 - c. Menentukan jenis instrumen yang akan digunakan, seperti daftar periksa observasi atau skala penilaian (Rating Scale).
 - d. Menyusun aspek keterampilan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam tabel.
 - e. Mengevaluasi kembali skala penilaian atau daftar periksa observasi untuk memastikan keakuratan instrumen.
 - f. Meminta pihak lain meninjau instrumen guna memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman.

Dalam praktiknya, asesmen atau penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Unjuk Kerja/Tes Perbuatan/Tes Performa (Performance Test)

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2011), tes performa adalah metode penilaian yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan suatu tindakan, menggunakan objek tertentu, atau menyusun bagian-bagian dalam sebuah tugas dengan benar (Ketut Sukardi, 1994). Sementara itu, Smith & Adams (2019) menjelaskan bahwa tes performa berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti menyusun pola menggunakan balok kayu.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tes performa dapat diartikan sebagai suatu bentuk penilaian yang mengukur kompetensi peserta didik melalui respons dalam bentuk tindakan, keterampilan, atau unjuk kerja dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam pelaksanaannya, siswa perlu menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan mereka berdasarkan instruksi yang diberikan.

Contohnya, siswa diminta untuk mempraktikkan cara berwudhu yang benar, melaksanakan shalat, menjalankan ibadah haji, merawat jenazah, atau menyampaikan khutbah Jumat sesuai dengan rukun yang ada. Tes ini umumnya digunakan untuk mengukur keterampilan yang bersifat psikomotorik

(Anas, 2018). Aspek yang dinilai dalam tes performa dapat berfokus pada proses, hasil, atau kombinasi keduanya.

a. Penilaian pada proses

Penilaian ini menitikberatkan pada cara siswa dalam menyelesaikan tugas dengan efektif dan benar. Misalnya, dalam pengajaran shalat, siswa tidak langsung diminta untuk praktik, tetapi terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang diperlukan, seperti cara berwudhu, membersihkan tempat shalat, dan menghadap kiblat. Selanjutnya, siswa dipandu dalam melaksanakan shalat secara berurutan dari takbiratul ihram hingga salam. Dalam konteks ini, penilaian dilakukan berdasarkan keakuratan gerakan yang dilakukan siswa dalam rangkaian ibadah tersebut.

b. Penilaian pada hasil

Dalam pendekatan ini, guru lebih berfokus pada hasil akhir keterampilan siswa dibandingkan dengan prosesnya. Misalnya, dalam pembelajaran tentang shalat jenazah, perawatan jenazah, atau pelajaran tajwid, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mampu melakukan tugas tersebut dengan benar. Tes performa dapat dilaksanakan dengan berbagai metode sesuai dengan tingkat realitas yang diinginkan, mulai dari simulasi hingga praktik langsung dalam kehidupan nyata. Pemilihan metode ini bergantung pada tujuan pembelajaran serta faktor praktis seperti waktu, biaya, sarana, dan ketersediaan peralatan. Beberapa bentuk tes performa antara lain:

a. Paper and pencil performance (Tes Tertulis)

Tes ini merupakan tahap perantara antara konsep teoritis dan praktik nyata dengan menggunakan alat bantu seperti kertas dan pensil. Contohnya adalah tugas menyusun potongan ayat QS. An-Nas ayat 3-6 dalam urutan yang benar.

b. Recognition test (Tes Identifikasi)

Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi suatu hal. Contohnya adalah tes hafalan, di mana seorang siswa diminta menyimak rekannya yang sedang menghafal QS. Al-Qiyamah, lalu mengoreksi kesalahan dalam hafalan, tajwid, atau makhraj. Tes identifikasi sering digunakan sebagai strategi untuk mempersiapkan siswa sebelum mereka melakukan performa aktual dalam situasi simulasi atau kehidupan nyata.

1) Simulasi

Tes ini lebih berfokus pada prosedur dan bagaimana siswa dapat menampilkan suatu tugas dalam konteks simulasi sebelum diterapkan dalam kehidupan nyata. Contohnya, siswa diminta mendemonstrasikan tata cara shalat jenazah dalam lingkungan sekolah.

2) Sampel Kerja (Work Sample)

Ini merupakan tingkat realitas tertinggi dalam tes performa, di mana siswa diminta melakukan tugas secara nyata dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Misalnya, siswa diajak menghadiri prosesi melayat dan kemudian melaksanakan shalat jenazah secara langsung. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi suatu hal. Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian unjuk kerja mencakup daftar cek, skala penilaian, dan catatan kejadian. Dengan pendekatan ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan yang diajarkan berdasarkan standar yang ditetapkan.

2. Skala Penilaian (Rating Scale)

Skala penilaian merupakan metode evaluasi yang menggunakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi terkait suatu aspek yang diamati. Penilaian dalam skala ini mencakup tingkat kompetensi dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Sebagai contoh, kategori skala dapat terdiri dari: sangat kompeten, kompeten, agak kompeten, dan tidak kompeten. Jika menggunakan skala empat tingkat, angka 1 menunjukkan tidak kompeten, sedangkan angka 4 menunjukkan sangat kompeten. Bentuk rentang skala ini dapat disajikan dalam berbagai format, seperti huruf (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1 atau 10, 9, 8, 7), maupun deskripsi verbal (baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali).

Menurut Sukiman (2019), langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah:

a. Menentukan indikator keterampilan yang akan diukur.

- b. Menetapkan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan tingkatan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang.
- c. Menyusun indikator berdasarkan aspek yang akan dinilai.

Sebagai contoh, berikut adalah skala penilaian untuk mengevaluasi keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an:

- a. Identifikasi indikator yang akan diukur, seperti:
 - 1) Kemampuan mengucapkan hukum bacaan nun mati atau tanwin (izdhar, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, ikhfa', dan iqlab).
 - 2) Kemampuan melafalkan bacaan sesuai dengan makharijul huruf.
 - 3) Kemampuan dalam menerapkan panjang-pendek bacaan (mad).
 - 4) Kemampuan melafalkan qalqalah dengan benar.
- b. Menentukan skala yang digunakan, misalnya skala 5 dengan tingkatan mulai dari tingkatan sangat baik sampai sangat kurang.
- c. Menyusun indikator dalam format tabel dengan keterangan kemampuan melafalkan hukum bacaan nun mati atau tanwin, kemampuan melafalkan bacaan sesuai dengan makharijul huruf, kemampuan menerapkan panjang-pendek bacaan (mad), kemampuan melafalkan qalqalah secara tepat. (Sukiman, 2012)

Metode Penilaian Kinerja Peserta Didik

Penilaian kinerja peserta didik adalah metode penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi nyata. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur perkembangan keterampilan siswa, baik secara individu maupun kelompok, dalam menyelesaikan tugas yang mencerminkan kehidupan nyata. Metode ini mencakup berbagai teknik seperti daftar cek, catatan kejadian, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

1. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek adalah sebuah instrumen yang mencantumkan subjek serta aspek-aspek yang akan dinilai. Penilaian kinerja dengan daftar cek menggunakan format ya-tidak, di mana peserta didik akan mendapat nilai jika indikator yang diamati terlihat oleh penilai. Sebaliknya, jika tidak terlihat, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan dari metode ini adalah tidak adanya nilai tengah, karena hanya ada pilihan benar-salah atau dapat diamati-tidak dapat diamati. Hasil penilaian ditandai dengan tanda cek (✓) pada indikator yang terpenuhi.

2. Catatan Kejadian (*Anecdotal Record*)

Catatan kejadian adalah deskripsi faktual mengenai perilaku siswa yang diamati oleh guru. Kejadian yang diamati harus dicatat segera setelah peristiwa terjadi agar data tetap akurat. Catatan harian ini memberikan informasi mendalam mengenai perkembangan peserta didik (Farida, 2008).

Ketentuan dalam menyusun catatan kejadian:

- a. Berisi deskripsi faktual yang mencatat apa yang terjadi, kapan, dan dalam kondisi apa.
- b. Memiliki relevansi dengan pendidikan, terutama hasil belajar.
- c. Memisahkan deskripsi faktual dari interpretasi.

3. Produk

Menurut Taufina (2009), penilaian produk bertujuan menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan ke dalam bentuk produk nyata serta kualitas produk tersebut. Metode ini juga mendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan potensi dan keterampilannya. Contoh produk meliputi makalah, laporan tugas, karya seni, dan kerajinan.

Langkah-langkah penilaian produk:

- a. Tahap perencanaan: siswa merancang dan mendesain produk, guru memberikan masukan.
- b. Tahap produksi: siswa memilih bahan dan teknik kerja sesuai desain.
- c. Tahap akhir: siswa mempresentasikan produk beserta penjelasannya.

4. Proyek

Menurut Safari (2015), ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian proyek,

yaitu:

Penilaian Proyek Penilaian proyek menilai tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, mencakup perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, hingga penyajian produk. Metode ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa, baik dalam hal pengorganisasian ataupun dalam pelaksanaan suatu kompetisi. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara menyeluruh dalam hal pengorganisasian dan pelaksanaan suatu kompetensi. (Jihad & Haris Abdul, 2008).

Safari (2015) menekankan tiga aspek penting dalam penilaian proyek:

- a. Kemampuan dalam melaksanakan proyek.
- b. Relevansi dengan standar kompetensi dan kebutuhan Masyarakat.
- c. Keaslian produk yang dihasilkan.

5. Portofolio

Definisi portofolio menurut Depdiknas (2002) adalah kumpulan bahan pilihan yang memberikan informasi objektif terkait kinerja siswa. Menurut Groundland, 1999 dalam Nurhadi, 2005 portofolio adalah berbagai contoh hasil kerja siswa yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, portofolio adalah kumpulan dokumen yang merekam perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah penilaian portofolio:

- a. Menjelaskan tujuan penggunaan portofolio kepada siswa.
- b. Menentukan contoh portofolio yang akan dikumpulkan.
- c. Mengumpulkan karya siswa secara sistematis.
- d. Memberikan tanggal pada setiap dokumen untuk memantau perkembangan.
- e. Menentukan kriteria penilaian bersama siswa.
- f. Memungkinkan siswa menilai hasil karyanya sendiri secara berkelanjutan.
- g. Memberikan kesempatan untuk perbaikan jika diperlukan.
- h. Mengadakan pertemuan dengan orang tua jika diperlukan.

Sebagai contoh, penilaian portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap perilaku hidup demokratis sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali Imran (3): 159 dan Asy-Syura (42): 38.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah pengetahuan psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik atau kompetensi dalam beraksi yang melibatkan gerakan otot psikomotor. Sebagai indikator bahwa siswa telah menguasai keterampilan (gerakan otot) tersebut, mereka mampu menunjukkan aksi tertentu sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Ranah psikomotor memiliki tujuh tingkat berdasarkan analisis Shimpson, yaitu persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadikan gerakan sebagai hal yang alami, dan menjadi tindakan otomatis. Teknik penilaian psikomotor dapat dilakukan melalui tes performa, produk, proyek, portofolio, dan metode lainnya. Sementara itu, instrumen penilaian dapat berupa daftar cek, skala penilaian, dan catatan kejadian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengelola Journal Al-I'tibar atas dukungan dan dedikasi mereka dalam penerbitan artikel "Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor)". Kontribusi mereka dalam menyediakan platform berkualitas bagi peneliti sangat berharga, memungkinkan artikel ini dapat diakses lebih luas. Jurnal ini tidak hanya mendukung penyebaran temuan ilmiah tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI. Penulis berharap kerja sama ini terus berlanjut demi kemajuan ilmu dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Mahmud. 2010. *Tes Profesi STAN*, Malang: BookST.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Haryati, M. (2007). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada.
- Ismet, Basuki, & Haryanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jihad, A., & Haris Abdul. (2008). *Evaluasi pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Ketut Sukradi, D. (1994). *Penggunaan Tes Dalam Konseling Karir*. Usaha Nasional.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi pendidikan: pengembangan model evaluasi pendidikan agama di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Cet.V)*. BPFE-Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab VI Mekanisme Penilaian*. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014*. (n.d.).
- Riski Dinata, F., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Mengaplikasikan Visi dan Misi di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Riski Dinata, F., Manan, A., & Novianti, D. D. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Suasana Disiplin Kerja Tenaga Guru di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 5).
- Riski Dinata, F., & Novianti, D. (2020). Manajemen Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Bumi Agung. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 4).
- Rizema Putra, S. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja (Cet. I)*. Diva Press.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar evaluasi pendidikan*. PT. Raja. Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Wahyu Pinilih, F., Budiharti, R., Yusliana Ekawati Pendidikan Fisika, E., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2013). *Pengembangan Instrumen Penilaian Produk Pada Pembelajaran IPA Untuk Siswa SMP* (Vol. 1, Issue 2).